

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa terdiri dari satuan-satuan seperti kata, kolompok kata, klausa, dan kalimat. Bahasa bisa diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Penting bagi manusia untuk memiliki keterampilan berbahasa karena dengan bahasa ini orang dapat berkomunikasi dan mengekspresikan jati dirinya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diajarkan di berbagai institusi pendidikan sebagai keterampilan berbahasa yang baik. Bahasa utama yang digunakan di dunia pendidikan sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena bisa menjadi dasar pengetahuan. Selain itu, bahasa Indonesia juga berperan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual bagi siswa. Dalam hal ini, dengan kemampuan berbahasa siswa dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kecerdasan mereka, sehingga mampu berkontribusi pada kemajuan ilmu teknologi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari 4 aspek yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tantangan saat ini, dalam proses pembelajaran bahasa tanpa dipungkiri masih banyak ditemukan kesalahan dan kekeliruan baik secara lisan maupun secara tertulis. Kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia atau ejaan yang berbeda dengan yang digunakan dalam pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kesalahan ini bisa terjadi pada berbagai tingkatan satuan bahasa, mulai dari kata, kalimat, paragraf maupun karangan secara keseluruhan.

Karangan adalah bentuk penulisan yang tersusun dari kumpulan pikiran dan perasaan pengarang yang disajikan dalam satu tema utuh (Musyawir et al., 2020). Karangan dapat dibentuk dari beberapa paragraf, dimana setiap paragraf memiliki ide pokok yang diikuti dengan penjabaran. Sebuah karangan bisa terdiri hanya dari satu paragraf yang hanya menyampaikan satu ide utama. Dalam hal ini, sebuah paragraf memiliki nilai informasi yang sangat penting bagi pembaca.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa adalah kurangnya pemahaman tentang tata bahasa yang digunakan. Hal ini biasanya dialami oleh siswa yang belum memahami dengan baik bahasa yang sedang dipelajarinya. Jika kesalahan tersebut tidak segera diperbaiki, maka dapat terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Guru berperan aktif dalam memperbaiki kesalahan berbahasa pada tulisan siswa dengan memberikan bimbingan melalui remedial, latihan, atau praktik. Kesalahan berbahasa pada tulisan siswa seringkali dianggap sebagai gambaran dari pemahaman siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya. Ketika pemahaman siswa kurang terhadap penggunaan tata bahasa tulis, maka kesalahan berbahasa sering terjadi. Namun, apabila pemahaman siswa semakin meningkat, kesalahan dalam berbahasa akan berkurang. Untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tulisan siswa, terdapat banyak bidang pengetahuan yang dapat digunakan. Kesalahan berbahasa dapat ditinjau dibidang ilmu pada tataran fonologi, morfologi, semantik, serta sintaksis. Dengan memperhatikan bidang tersebut, maka dapat memperjelas dan memahami lebih mendalam mengenai kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa tulis. Pada bidang morfologi mengkaji kesalahan berbahasa salah satunya adalah afiksasi. Wujud kesalahan dalam bidang morfologi dibedakan menjadi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, bunyi yang seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan, dan pemakaian afiks yang tidak tepat (Nia Agustina).

Afiksasi adalah suatu proses yang terjadi pada morfologi untuk membentuk suatu kata dengan menambahkan prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (awalan-akhiran) pada kata dasar (Sholikhati et al., 2023). Hal ini dapat dilakukan untuk membentuk kata yang lebih kompleks dengan arti atau makna yang berbeda. Afiks atau imbuhan merupakan salah satu bentuk morfem terikat yang cenderung digunakan dalam berbahasa. Sebagai morfem terikat, afiks tidak dapat berdiri sendiri dan belum memiliki makna (Yusuf et al., 2022). Afiks baru bermakna apabila sudah bergabung dengan kata-kata tertentu. Misalnya, afiks "me-" ditambahkan pada kata "makan" sehingga menjadi "memakan", yang memiliki makna "melakukan tindakan makan". Proses bergabungnya afiks pada bentuk dasar disebut afiksasi. Berdasarkan posisinya

afiks atau imbuhan bahasa Indonesia terbagi atas tiga macam yaitu awalan (prefiks), akhiran (sufiks), dan sisipan (infiks) (Alfin, 2018).

Hasil penelitian terdahulu oleh Indra tahun 2014 yang mengkaji tentang “Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia pada Tulisan Murid Sekolah Dasar” ditemukan tiga tipe kesalahan, yaitu kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Kesalahan terdapat pada: 1) penggunaan infiks tidak ditemukan dalam data. 2) Penggunaan prefiks meliputi kesalahan pemilihan verba dasar, pemilihan prefiks, penambahan sufiks, dan penghilangan sufiks. 3) Penggunaan sufiks meliputi kesalahan penambahan sufiks dan penghilangan sufiks. 4) Penggunaan konfiks meliputi kesalahan pemilihan verba dasar dalam kata berkonfiks. Selanjutnya hasil penelitian oleh Mahadi tahun 2022 tentang “Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X”, menunjukkan 95 kesalahan data imbuhan prefiks, 0 imbuhan infiks, 7 imbuhan sufiks dan 1 kesalahan data imbuhan konfiks. Hasil persentase yang didapat imbuhan prefiks 92%, imbuhan infiks 0%, imbuhan sufiks 7%, dan imbuhan konfiks 1%. total secara keseluruhan 100% dan 103 data yang ditemukan.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam penggunaan afiks masih kurang. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan harus mampu mengungkapkan ide dan gagasan berpikir dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Begitu juga dengan penggunaan morfem yang sesuai dan pemilihan kata yang tepat terutama pada penggunaan afiks. Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan kegiatan magang 3 di SMP Negeri 4 Lahewa Timur peneliti menemukan banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa ketika menulis sebuah karangan, terutama dalam penggunaan afiks. Misalnya pada penggunaan awalan “di” dan “ke”, yang ditulis terpisah pada kata dasar yang penggunaannya tidak sebagai kata depan (preposisi) seperti pada kata “di makan”, ke dua”. Seharusnya penulisan yang tepat pada kata tersebut adalah “dimakan” dan “kedua”. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melaksanakan penelitian tentang **“Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Karangan Siswa di SMP”** dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

1.2 Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bentuk kesalahan afiksasi dalam karangan siswa yang ditinjau dari penggunaan prefiks, infiks dan sufiks dan konfiks.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana bentuk kesalahan afiksasi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur?
- 1.3.2 Bagaimana aktivitas siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur dalam menulis karangan?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur.
- 1.4.2 Untuk mengetahui aktivitas kegiatan dalam menulis karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lahewa Timur.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil dari penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, informasi dan wawasan mengenai kesalahan afiksasi pada karangan siswa
- 1.5.2 Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengatasi kesalahan afiksasi pada karangan siswa.
- 1.5.3 Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan siswa dalam menggunakan bahasa, khususnya pada penggunaan afiks sehingga siswa dapat memahami dan akan mengurangi kesalahan yang ada.